

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidakstabilan kadar glukosa darah merujuk pada perubahan tingkat glukosa dalam darah yang dapat mengakibatkan peningkatan atau penurunan di luar batas normal Wulandari dkk (2024). Menurut Tim Pokja SIKI DPP PPNI (2018) ketidakstabilan kadar glukosa darah merupakan kondisi terjadinya perubahan kadar glukosa dalam darah yang menyebabkan peningkatan (hiperglikemia) maupun penurunan (hipoglikemia) dari rentang normal, dimana nilai normal yang diketahui yaitu <70 mg/dl dan >200 mg/dl.

Diabetes melitus (DM) merupakan sekelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan pada sekresi insulin, kerja insulin, atau kombinasi keduanya. Hiperglikemia didefinisikan sebagai kondisi medis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah melebihi batas normal. Pada masa kini, DM telah menjadi salah satu isu kesehatan global yang signifikan. Diabetes melitus tipe 2 dipengaruhi oleh beragam faktor etiologis, termasuk predisposisi genetik, obesitas, gaya hidup sedenter, serta pola konsumsi makanan yang tidak seimbang (Sahwa & Supriyanti, 2023).

Berdasarkan data Kabupaten Gianyar sebagai salah satu wilayah di daerah Bali mengalami peningkatan jumlah penderita Diabetes Mellitus. Pada tahun 2013, prevalensi Diabetes Mellitus di Kabupaten Gianyar tercatat sebesar 1,0%. Namun, pada tahun 2020 jumlah tersebut meningkat tajam hingga mencapai 11.032 jiwa berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, (2023).

Berdasarkan Laporan Profil Kesehatan Provinsi Bali (2023), sebanyak 104,6% penderita diabetes melitus telah menerima pelayanan kesehatan. Data rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sanjiwani Gianyar mencatat peningkatan jumlah kasus diabetes melitus, yakni dari 32 kasus pada tahun 2023 menjadi 48 kasus pada tahun 2024. Selain itu, pada ruang rawat inap lantai 2 kelas 3, kasus diabetes melitus termasuk dalam sepuluh diagnosis terbanyak yang dirawat di RSUD Sanjiwani selama periode Januari hingga Desember 2025, dengan total 167 pasien.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan hasil pemeriksaan kadar gula darah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018 Kemenkes R.I (2018) . Menurut International Diabetes Federation IDF (2019), dalam waktu dua tahun sejak 2019, jumlah penderita diabetes melitus (DM) pada kelompok usia 20–79 tahun meningkat sebesar 16%, atau setara dengan tambahan sekitar 74 juta kasus. Pada tahun 2021, total penderita DM secara global tercatat mencapai 527 juta orang. Proyeksi menunjukkan bahwa angka tersebut akan terus meningkat secara signifikan menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan diprediksi mencapai 784 juta kasus pada tahun 2045 (Yasa et al., 2022).

Diabetes melitus merupakan salah satu penyebab utama kematian pada populasi dewasa, dengan sekitar empat juta kematian di seluruh dunia pada tahun 2017. Berdasarkan laporan dari International Diabetes Federation, pada tahun 2021 diperkirakan terdapat 537 juta individu berusia 20–79 tahun yang hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Jumlah tersebut diproyeksikan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan mencapai 743 juta pada tahun 2045. Dari total kasus

yang tercatat, lebih dari 90% diklasifikasikan sebagai diabetes melitus tipe 2, yang merupakan bentuk diabetes paling prevalen (IDF, 2019).

Berdasarkan laporan World Health Organization WHO (2020) , prevalensi diabetes melitus tercatat mencapai 6,1% dari total kasus yang teridentifikasi. Sementara itu, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 memperkirakan bahwa jumlah kematian akibat diabetes melitus mencapai 6,7 juta jiwa pada kelompok usia 20–79 tahun. Eskalasi angka tersebut disebabkan oleh ketidakefektifan upaya pencegahan diabetes melitus, khususnya di negara-negara berkembang, termasuk kawasan Asia Tenggara. Di wilayah Asia Tenggara, jumlah penderita diabetes melitus terus mengalami tren peningkatan yang konsisten.

Pola makan yang tidak seimbang pada kelompok kasus umumnya dicirikan oleh konsumsi tinggi makanan pokok atau sumber karbohidrat, disertai rendahnya asupan buah dan sayuran. Temuan penelitian mengungkapkan adanya asosiasi signifikan antara pola makan dengan peningkatan insidensi diabetes melitus tipe 2 pada populasi lanjut usia. Sebagian besar lansia masih mempertahankan kebiasaan diet yang tidak sehat, seperti konsumsi berlebih teh, kopi, dan susu, serta makanan seperti mie instan, daging sapi, ayam, dan udang. Pola konsumsi tersebut berpotensi menyebabkan ketidakstabilan kadar glukosa darah dalam tubuh (Utari, 2018).

Seiring dengan meningkatnya prevalensi Diabetes Mellitus, diperlukan strategi pengendalian yang optimal terhadap kondisi tersebut. Diabetes Mellitus dikenal sebagai silent killer karena kemampuan penyakit ini dapat menyerang berbagai organ tubuh serta menimbulkan beragam keluhan yang berujung pada komplikasi yang serius (Rifat et al., 2023).

Dalam upaya penanggulangan diabetes melitus, pemerintah Indonesia memprioritaskan pendekatan preventif dan promotif guna mencegah serta mengendalikan faktor risiko penyakit tersebut. Pola hidup yang tidak sehat, seperti kebiasaan makan yang kurang baik, minimnya aktivitas fisik, serta rendahnya tingkat pengetahuan mengenai penyakit dan pencegahannya, menjadi faktor utama yang memicu peningkatan kadar glukosa darah di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang berkesinambungan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sekaligus mendorong penerapan gaya hidup sehat (Nasution et al., 2020).

Menurut PPNI (2018), manajemen hiperglikemia merupakan intervensi utama keperawatan yang digunakan untuk mencegah masalah pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan meliputi pemantauan kadar glukosa darah, meningkatkan kepatuhan terhadap diet dan olahraga, merekomendasikan pemantauan kadar glukosa darah secara mandiri, memantau tanda dan gejala hiperglikemia, serta kolaborasi dalam pemberian insulin. Melalui intervensi ini dapat mengurangi risiko komplikasi terkait dengan diabetes melitus.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Ny.S dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah: Hiperglikemia Akibat Diabetes Mellitus Tipe II di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, di rumuskan masalah dalam laporan kasus ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Ny.S yang mengalami Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah: Hiperglikemia akibat Diabetes Melitus Tipe II RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026” ?.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum laporan kasus

Mengetahui asuhan keperawatan pada Ny.S yang mengalami Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah akibat Diabetes Melitus Tipe II RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026

2. Tujuan khusus laporan kasus

- a. Melakukan pengkajian terhadap pasien Diabetes Melitus Tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Laporan kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman praktik dalam bidang keperawatan medikal bedah, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah akibat diabetes melitus tipe 2. Selain itu, laporan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah akibat Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelayanan kesehatan

Dapat meningkatkan pemahaman, khususnya bagi perawat, serta menunjang pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami ketidakstabilan kadar glukosa darah akibat diabetes melitus tipe II.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi tambahan kepada pasien dan keluarga guna memperkuat pemahaman tentang diabetes melitus serta strategi efektif dalam mengelola kadar glukosa darah pada kasus ketidakstabilan akibat diabetes melitus.

c. Bagi peneliti

Dapat dimanfaatkan sebagai sumber data bagi institusi pendidikan dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan keperawatan pada masa mendatang.